

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan (Kusnadi, 2009 :13).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal dan menetap diwilayah pesisir yang kemudian menjalani hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidup dari sumberdaya diwilayah pesisir. Jenis mata pencaharian masyarakat pesisir didominasi nelayan dan petani ikan. Masyarakat pesisir yang masih didominasi oleh usaha perikanan umumnya masih berada pada garis kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang rendah (Timbol dalam Suhardi, 2018:1).

Potensi perikanan tangkap di Provinsi Maluku Utara sangat melimpah dengan ketersediaan sumberdaya ikan yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha di sektor perikanan dalam rangka peningkatan produksinya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Dimana Kota Tidore Kepulauan juga merupakan salah satu Kota Kecil yang berada di Wilayah Administratif Provinsi Maluku Utara dengan luas Wilayah 13.862,86 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan 9.116,36 Km<sup>2</sup> dan luas Lautan kurang lebih 4.746 Km<sup>2</sup> yang meliputi Pulau Tidore dan

beberapa pulau disekitarnya dan sebagian wilayah Pulau Halmahera. (Tidore dalam angka, 2014).

Daerah Kepulauan yang memiliki sebagian besar penduduknya yang berprofesi sebagai Nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga tidak jarang mereka menggantungkan kehidupan mereka pada hasil-hasil tangkapan di laut, misalnya pada masyarakat Desa Maitara Utara, yang menjadikan laut sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi hidup mereka. Hal ini diperkuat dengan bukti potensi perikanan tangkap di Kota Tidore Kepulauan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, sebut saja produksi pada tahun 2012 sebesar 110 Ton dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan fantastis menjadi 1.680 Ton. (Maluku Utara Dalam Angka 2014).

Masyarakat nelayan Maitara Utara secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, dimana pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas. Melaksanakan kontak secara bersama, baik antara kelompok nelayan secara bersama ataupun nelayan dengan masyarakat lainnya dalam aktifitas kelompok penangkapan ikan, sehingga mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan di Desa Maitara Utara.

Nelayan Maitara Utara hidup dari hasil melaut atau menangkap ikan, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan mereka dengan kelompok ataupun dengan sendirinya ke laut. Nelayan Maitara tidak hanya menangkap ikan di perairan Tidore, namun ada di luar Tidore salah satu diantaranya adalah perairan pulau Bacan dan Jailolo. Sedangkan untuk nelayan yang menggunakan kapal-kapal kecil, dengan anggota antara dua atau tiga orang biasanya di seputaran Tidore, Sofifi dan Ternate untuk mendapatkan ikan. Dari hasil tangkapan nelayan ini kemudian di kelola, agar nantinya dapat dilakukan untuk bisa

menyekolahkan anak-anaknya, membangun rumah, membuat modal usaha dan lain sebagainya.

Disisi lain pendapatan mereka dalam melaut masih tergolong rendah, sehingga jika dibandingkan dengan kebutuhan mereka sehari-hari masih belum cukup untuk kebutuhan yang besar. Rendahnya pendapatan yang dimaksud, disebabkan oleh kurangnya ikan yang di dapat dari hasil tangkapan, dan ada kendala lainnya seperti cuaca yang buruk sehingga dapat menghambat proses dalam penangkapan ikan dilaut.

Nelayan Maitara yang diketahui, terdapat tiga struktur dalam pemenuhan perekonomian masyarakat dalam sudut profesi sebagai nelayan. Sebagaimana ada nelayan tangkap (*pajeko*), nelayan tampung, dan *dibo-dibo*. Dimana ketiganya memiliki cara kerjanya masing-masing. Nelayan tangkap yang diketahui adalah salah satu pekerja yang bertujuan sebagai menangkap ikan, sedangkan nelayan tampung adalah nelayan yang kerjanya menampung hasil yang didapat dari nelayan tangkap, dan *dibo-dibo* adalah ibu-ibu yang kerjanya mengambil ikan dari nelayan penampung kemudian dikasih ke penjual ikan.

Untuk memproduksi ikan dari hasil tangkapan (*pajeko*), ikan kemudian di bawa oleh nelayan penampung untuk di jual ke pasar, akan tetapi ikan yang di jual harus melalui *dibo-dibo*, agar ikan tersebut dapat di ambil oleh penjual ikan atau biasa disebut sebagai *langganan*. Hal ini sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan, ketika para nelayan selesai melaut atau menangkap ikan dilaut. Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya.

Pada individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya (Kusnadi, 2009 : 37).

Fenomena ini yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Distribusi Hasil Tangkap Nelayan Pajeko Di Maitara Utara. Dimana lebih mengerjut pada, bagaimana aktivitas

penangkapan nelayan Maitara utara dan juga bagaimana distribusi hasil tangkap nelayan Maitara Utara yang dapat berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial masyarakat nelayan di Desa Maitara Utara dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan memanfaatkan hasil laut dari tangkapa mereka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahannya dalam penelitian yang akan dilakukan terfokus pada masalah bagaimana aktivitas penangkapan Nelayan Maitara Utara dan bagaimana distribusi hasil tangkapan serta pola kehidupan sosial masyarakat nelayan di Desa Maitara Utara dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dengan hanya memanfaatkan hasil laut, dari tangkapan mereka.

1. Bagaimana aktivitas penangkapan ikan pada nelayan Maitara Utara?
2. Bagaimana distribusi hasil tangkapan ikan pada nelayan Maitara Utara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas penangkapan ikan pada nelayan Maitara Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana distribusi hasil tangkapan ikan pada nelayan Maitara Utara

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini :

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Memberikan ilmu terutama pada ilmu Antropologi, serta masalah studi distribusi hasil tagkap nelayan pajeko di Maitara. Penulis berharap dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitan selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan masyarakat pesisir.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dengan melakukan penelitian distribusi hasil tagkap nelayan pajeko di Maitara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan pengetahuan bagi masyarakat yang berada di Desa Maitara Utara.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian penulis. Pustaka-pustaka ini akan disusun berdasarkan tingkat kerelevannya.

Penelitian ditulis oleh Sinaga, dkk (2014), dengan judul "*Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan dan Volume Produksi Nelayan Cantrang Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Lamongan Jawa Timur*". Dalam jurnal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Hlm 85-93. Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisis faktor produksi yang paling mempengaruhi pendapatan dan volume produksi nelayan cantrang dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan dan volume produksi nelayan cantrang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan volume produksi cantrang di PPN Brondong terdiri dari modal, Abk, kapal, mesin utama kapal dan mesin gardan. Uji statistik F menunjukkan bahwa secara serempak seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan dan volume produksi nelayan cantrang.

Penelitian yang ditulis oleh Putra (2019), dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Nelayan Di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida*". Dalam jurnal *E-Jurnal EP Unud*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung variabel pengalaman, lama melaut, teknologi, dan biaya operasional terhadap produksi dan pendapatan nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan

hasil analisis ditemukan bahwa variabel pengalaman, lama melaut, teknologi, dan biaya operasional nelayan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap jumlah tangkap (produksi ikan).

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh sinagga Gede Esa Anggara B. Putra sama dengan yang saya lakukan yakni mengenai produksi nelayan. Namun Gede Esa Anggara B. Putra lebih melihat ke analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan nelayan di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida, sedangkan saya lebih pada Sistem Produksi Nelayan tangkap di Maitara.

Kombongan (2017) dengan judul "*Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional Pulau Raam dalam Mengidentifikasi Program dan Kegiatan Afirmatif dalam Mengakselerasi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Pulau Raam, dalam menentukan jenis bantuan yang tepat dan berdaya guna untuk mengakselerasi peningkatan kesejahteraan nelayan.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, dan teknik analisa data kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat nelayan tradisional di Pulau Raam Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong, masih marak menggunakan born ikan dalam melakukan penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional di Pulau Raam belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan mereka yang masih dibawah standar/Upah Minimum Regional (UMR).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Sondakh dkk, (2017) dengan judul "*Dinamika Kelompok Nelayan Tradisional Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado*". Penelitian ini bertujuan mengkaji mengidentifikasi aktifitas kelompok nelayan tradisional di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado dan menen tukan dinamika nelayan tradisional Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, aktivitas kelompok nelayan tradisional Kelurahan Malalayang Satu Timur membuat rumpon, memperbaiki jaring, perahu, mesin yang rusak, serta kerja bakti membersihkan pesisir pantai.

Sudiyono (2015) dengan judul "*Strategis Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan*". Penelitian ini menjelaskan bagaimana komunitas masyarakat nelayan P. Rimau Balak dapat bertahan hidup. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, observasi, dan buku-buku literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara vertikal nelayan memiliki hubungan baik dengan pihak yang menguasai sumber ekonomi, melibatkan keluarga dalam mencari nafkah, serta menghemat pengeluaran. Nelayan dalam menjalankan aktivitasnya dihadapkan dengan ketidakpastian lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan di sini meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang salah satunya adalah ketidakpastian pasar. Pada hal ikan sebagai hasil tangkapnya memiliki sifat mudah rusak dan cepat membusuk. Karakteristik yang lain adalah bahwa dalam menjalankan aktivitasnya nelayan membutuhkan modal usaha yang tidak sedikit yang harus selalu tersedia disaat nelayan hendak melaut.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Nababan (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Moderenisasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan atau modernisasi apa yang terdapat masyarakat nelayan dan berapa lama perubahan itu terjadi.

Metode yang di gunakan adalah observasi, wawancara, kuisioner dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan yang ada Dikelurahan Belawan I kecamatan Medan Belawan terdapat tiga stratifikasi nelayan diantaranya adalah nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul. Modernisasi dari ketiga stratifikasi nelayan tersebut adalah perubahan pekerjaan membutuhkan waktu paling cepat 3 tahun dan paling lama 25 tahun, dan perubahan alat

tangkap yang digunakan Nelayan perahu peribadi adalah dari tangkul menjadi bubu, dari ambai menjadi jaring dan ambai (ukuran).

Nugroho dan Sulistiono (2016) mengenai "*Pola Usaha Masyarakat Nelayan Di Desa Majakerta, Kecamatan Balongan-Kabupaten Indramayu*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan menganalisis pola usaha skala kecil nelayan di Desa Majakerta, Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan metode pengambilan sampel secara purposive random sampling yaitu sebanyak 10 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap skala kecil memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat nelayan di Desa Majakerta. Pola usaha dan produksi sebagian besar nelayan di Desa Majakerta bersifat tradisional, subsisten dan kekerabatan. Usaha menangkap ikan dilakukan dengan cara tradisional dan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siang dkk (2018) dengan judul "*Identifikasi Hasil Tangkapan Dan Ketentuan Nelayan Tangkap Di Kelurahan Langara Laut Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*". Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis ikan hasil tangkapan dan besarnya keuntungan nelayan berdasarkan jenis alat tangkap di Kelurahan Langara laut, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Metode yang digunakan yaitu wawancara secara langsung secara kuisioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan jenis ikan hasil tangkapan nelayan untuk alat tangkap jaring insang sebesar 166 kg/taun yang terdiri dari 5 jenis ikan (lencam, sako, kuwe putih, cumi-cumi, cakalang); alat tangkap pancing tonda sebesar 181 kg/tahun yang terdiri dari 3 jenis ikan (madidihang, cakalang, tongkol); alat tangkap pancing ulur sebesar 135 kg/tahun yang terdiri dari 14 jenis ikan (cakalang, tongkol, kembung, kakap lencam, tembang, layang, madidihang, kuwe putih, sunu merah, kerapu macan, sako, kembung, kakap merah, tengiri, baronang); alat tangkap rawai dasar sebesar 121 kg/tahun yang terdiri

dari 13 jenis ikan (cakalang, tongkol, kunyit, kakap lecam, tembang, layang, madidihang, kuwe putih, suna merah, kerapu macan, kerapu tiger,, kerapu lumpur, kerapu tikus); alat tangkap sero sebesar 184 kg/tahun yang terdiri dari 4 spesies ikan (baronang, kuwe putih, sunu merah, udang vaname).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Safriani, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Karakteristik Dan Dinamika Nelayan Rawa Pening (Kasus Kecamatan Banyubiru)*". Dalam jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi Vol. 4, No.2, Bulan Tahun Halaman: 43-56. Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik dan dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Bayubiru. Penelitian ini bertujuan mengetahui aspek sosial ekonomi masyarakat nelayan yang mencakup pendidikan, lama menjadi nelayan, usia rata-rata, pendapatan, serta dinamika perubahannya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram dan presentasi. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Rata-rata tingkat pendidikan nelayan tergolong rendah dengan persentase tertinggi sebesar 57,14% pada kelompok nelayan Minarejeki dan Rowoganjar, 2) Usia rata-rata nelayan memasuki usia masa lansia yaitu dengan umur 51-66 tahun sebesar 42,25%, serta hampir semasa usianya menjadi nelayan, 3) tingkat pendapatan rata-rata nelayan tergolong dalam kelas rendah dengan persentase tertinggi sebesar 94,44%, 4) terjadi dinamika kelompok nelayan sebagai upaya peningkatan taraf hidup dengan persentase sebesar 1,6% kelompok nelayan yang beralih ke nelayan keramba.

Boekoesoe dkk (2017) mengenai "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, dan untuk menganalisis bagaimana pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan modal, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan diantaranya; faktor modal dan biaya produksi, faktor tenaga kerja, faktor jarak tempuh melaut, dan faktor pengalaman.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pranowo dan Hidayatulloh (2015) dengan judul "*Perspektif Dan Dinamika Nelayan Terhadap Usaha Kesejahteraan Sosial*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif, dinamika dan aspirasi nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan dengan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, sumber data primer berasal dari informan nelayan yang bergabung dalam rumah kerang, data sekunder berasal dari literatur berupa hasil penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kota Tanjungbalai bergantung pada sumberdaya yaitu ikan dan kerang, melalui sistem koperasi yang disebut rumah kerang diharapkan memberikan kesejahteraan bagi nelayan. Perspektif nelayan terhadap usaha kesejahteraan sosial masih berdasarkan pada kekuatan religi. Rekomendasi bagi pemerintah diharapkan mengatur regulasi zona penangkapan ikan, penggunaan alat tangkap yang menghargai ekosistem, pemberantas pungutan liar dan rentenir terhadap nelayan kecil.

Naim (2011), melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Panambuang Kab. Halamahera Selata Provinsi Maluku Utara)*". Penelitian ini bertujuan untuk, 1. mengidentifikasi karakteristik transformasi industri

penangkapan yang berlangsung pada komunitas masyarakat nelayan pada Desa Panambuang Kec. Bacan Selatan terkait dengan perkembangan investasi, teknologi alat tangkap dan manajemen, 2. Menganalisis proses berlangsungnya transformasi ikatan Patron-klien, akibat terjadinya kelompok kerja pada alat tangkap pole and line. 3. Menganalisis strategi masyarakat nelayan dalam pengembangannya usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan ditengah terus berlangsungnya proses difrensiasii sosial, komersialisasi ekonomi akibat transformasi teknologi alat tangkap.

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan sesuai kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi teknologi alat tangkap pole and line pada waktu yang akan datang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam upaya memperoleh hasil tangkapan yang optimal. Perkembangan transformasi industri penangkapan dalam komunitas nelayan dapat ditelusuri melalui beberapa perubahan dalam hal investasi, teknologi dan manajemen.

## **1.6. Kerangka konseptual**

### **1.6.1. Sistem keluarga dan kekerabatan**

#### **a. Keluarga**

Keluarga adalah satuan sosial yang terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial bahwa sebuah keluarga adalah suatu satu kekerabatan yang merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai dengan adanya kerja sama dalam mengelola ekonomi dalam keluarga dan mempunyai fungsi dan peran masing-masing dalam anggota keluarga. Seperti seorang ayah yang mempunyai peran dalam keluarga untuk menafkahi anak dan istrinya dan begitu sebaliknya seorang ibu sebagai mana ia harus mendidik anaknya.

Seperti dikata oleh, (Boedhisantoeo, dalam Suparlan 2008), bahwa keluarga yang hidup di Desa Ciubuaya, kabupaten karawang, Jawa Barat sebagian besar para suami mereka telah meninggalkan anak dan istri mereka di Desa untuk suatu jangka waktu yang cukup lama untuk bekerja

di kota jakarta dan tempat lain yang menghasilkan pendapatan yang cukup besar dari pda tinggal di Desa.

#### b. Keekerabatan

Sistem keekerabatan yang berlaku dalam Masyarakat Maitara Utara adalah dimana seorang warga yang tergolong dalam mengelolah ekonomi keluarga ia saling kerja sama antara satu dengan yang lain. Seperti yang dijalankan oleh Masyarakat Maitara utara dalam sistem mata pencahariaannya pada Masyarakat Maitara Utara yang dimana seorang *dibo-dibo* membeli ikan dari hasil tangkap para nelayan pajeko untuk menjual dengan harga yang berbeda sebelumnya yang ia membeli.

Kekerabatan adalah sebuah symbol yang terjadi dalam diri manusia. Keekerabatan adalah lingkungan yang memberikan kehidupan belajar pada manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna. Keekerabatan merupakan suatu ikatan yang menghubungkan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Keekerabatan terhubung bukan hanya sebagai ikatan darah dan mempunyai hubungan emosional karena bagian dirinya tetapi keekerabatan mengandung arti yang sangat luas terkait bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial lainnya untuk keberlangsungan hidup manusia (Mardotillah, Mila 2016).

#### 1.6.2. Sitem Pengetahuan

Bagi para nelayan, keberadaan awan di langit juga dapat dijadikan pedoman atau petunjuk ketika akan melakukan aktifitas penangkapan ikan di laut. Menurut pengetahuan mereka, bahwa jika awan di langit tampak seperti berombak, maka itu suatu pertanda bahwa ombak di laut tidak besar dan angin tidak kencang sehingga memungkinkan para nelayan.

Penelitian ini berkaitan dengan teori Distribusi Hasil Tangkap Nelayan Pajeko Di Maitara Utara. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

#### 1.6.3. Distribusi

Distribusi merupakan salah satu konsep pertukaran yang penting dalam ekonomi. Dalam arti kerja sama antara individu atau kelompok Masyarakat

dalam memanfaatkan sumber daya alam yang mereka miliki dalam hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan pada suatu kelompok Masyarakat seperti pada kelompok nelayan Maitara yang menjalani hubungan kerja sama antar kelompok nelayan pajeko dengan kelompok penjualan ikan yang disebut dalam bahasa (lokal *dubo-dubo*).

Oladopo dan Momoh (2007). Mengaitkan integrasi pasar dengan efisiensi pasar. Pasar yang efisien memiliki integrasi harga yang baik. Jaringan informasi yang baik antara pasar yang terpisah akan memudahkan terjadinya integrasi pasar. Adanya integrasi pasar juga menunjukkan transmisi harga yang baik antara pelaku (elemen rantai pasok). Kondisi ini dapat terjadi karena kedekatan hubungan dan pola komunikasi yang baik antar pelaku.

Menurut Asiati dan Nawaw (2016), kerjasama atau kemitraan antara institusi dalam perikanan tangkap merupakan bentuk hubungan kerja yang terjadi antara kedua pihak atau lebih yang berbagai komitmen untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan sumber daya dan mengkoordinasi kegiatan bersama. Sukada (2007) menyatakan bahwa, kerjasama atau kemitraan hanya dapat terbentuk apabila pihak-pihak yang terlibat di dalamnya telah memiliki kesepakatan.

Menurut Kaplinsky dan Morris (2001), rantai nilai terdiri dari berbagai pelaku (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) dan dapat terbentuk jika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut. Model rantai nilai juga digunakan untuk memahami interaksi yang terjadi antara aktor, yaitu meningkatkan efisiensi dengan tetap meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan daya tawar antara aktor yang terlibat untuk memberikan kontribusi terhadap nilai tambah suatu produk.

#### 1.6.4. Modal

Menurut Mubyarto (1998) modal adalah barang atau uang yang secara bersama – sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu

menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Modal merupakan kemampuan ekonomis dari suatu masyarakat atau suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menutupi biaya – biaya yang terjadi selama proses produksi. Menurut Jhingan (1983), ia berpendapat bahwa modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pembentukan modal adalah rendahnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan rendahnya tabungan yang sangat penting dalam pembentukan modal. Rendahnya produktivitas yang berakibat laju pertumbuhan pendapatan nasional, tabungan, dan pembentukan modal menjadi rendah, alasan kepadudukan yang sangat tinggi akan menyebabkan pendapatan perkapita yang menurun dan akan terjadi kekurangan dana dan akumulasi modal dalam pembiayaan pembangunan, dan kekurangan peralatan modal serta keterbelakangan teknologi.

#### 1.6.5. Nelayan

Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastawidjaya: 2002).

Dilihat dari perspektif antropologi, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Prespektif antropologi ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan itu, menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kusnandi, 2005).

## **1.7. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5 dalam Maleong, 2001,3) mengatakan bahwa metodologi kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati secara holistik atau utuh. Lebih lanjut, Krik dan Miller (1986:9 dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

### **1.7.1. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian yang saya pilih adalah Pulau Maitara. Kecamatan Maitara Utara. Dalam pemilihan lokasi ini terdapat pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah sejauh ini penelusuran yang penulis lakukan belum ditemukan pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Distribusi sistem ekonomi nelayan tangkap di Maitara, sehingga saya melakukan penelitian dengan judul Distribusi Hasil Tangkap Nelayan Pajeko di Maitara Utara selain itu, untuk jarak tempuh dari Kota Ternate ke Maitara memakan waktu hanya sekitar 15 menit menggunakan motor kayu dan biaya transportasi 5.000, sehingga mempermudah penulis untuk jarak dan biaya transportasi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan.

### **1.7.2. Informan**

Informan menjadi salah satu hal penting dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan, informan menjadi kunci kata dalam keberhasilan sebuah penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti, dimana informan yang akan diwawancarai yaitu, kepala Desa, Masyarakat dan nelayan Maitara Utara. Alasan kenapa peneliti memilih informan diatas, dikarenakan mereka memiliki peran penting dalam hubungan interaksi antara masyarakat, baik secara emosional dalam hubungan aktifitas nelayan dan juga distribusi hasil tangkap pada masyarakat nelayan Maitara Utara.

### 1.7.3. Pengumpulan Data

Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti, dimana informan yang diwawancara yaitu, kepala Desa, Taruna, Masyarakat dan nelayan Maitara Utara. Alasan kenapa peneliti memilih informan diatas, dikarenakan mereka memiliki peran penting dalam hubungan Aktivitas dalam penangkapan ikan maupun distribusi hasil tangkap ikan.

### 1.7.4. Kajian Literatur

Dalam kajian ini seperti pada buku, artikel, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Dokumentasi menjadi data penunjang dalam sebuah penelitian. Data penunjang berupa catatan wawancara dan gambar yang berkaitan dengan Distribusi Hasil Tangkap Nelayan Pajeko Di Maitara

### 1.7.5. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti, berkaitan dengan Distribusi Hasil Tangkap Nelayan Pajeko Di Maitara. Pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data, dari hasil fenomena dilapangan.

### 1.7.6. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data secara mendalam, dimana wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan, kemudian memberi pertanyaan mengenai bagaimana aktivitas penangkap ikan pada nelayan Maitara utara, dan Bagaimana distribusi hasil Tangkap pada Nelayan Maitara Utara.

### 1.7.7. Teknik Analisis

Dalam teknik analisis data. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis

kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagian usaha untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis kerja itu. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengurangan atau penentuan data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini data lapangan diklasifikasi dan kategorisasi sesuai fokus dan aspek fokus.

### 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (2007), dalam penyajian data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.